

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Bekerja sama, berinteraksi, dan berkelompok adalah diantara beberapa kegiatan berbahasa berlangsung. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk menyampaikan gagasan atau isi batinnya. Pada dasarnya berbahasa merupakan naluri yang bisa dipelajari dengan sendirinya, misalnya pada saat kita berinteraksi secara tidak langsung proses belajar suatu bahasa terjadi.

Sebagai seorang insan manusia dituntut hidup bermasyarakat dan saling mengenal satu sama lain. Adanya tuntutan untuk saling mengenal diantara manusia terdapat dalam salah satu ayat Al-Quran yang berbunyi: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”* (Al-Hujurat: 13). Ayat di atas menjelaskan alasan perlunya saling mengenal dan berbicara adalah salah satu cara untuk saling mengenal satu sama lain.

Tarigan (2008:1) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling berhubungan erat yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang erat itulah, keempat aspek keterampilan berbahasa lazim disebut catur tunggal keterampilan berbahasa atau empat serangkai keterampilan berbahasa. (Nurjamal, 2011:2)

Kemampuan berbicara secara alamiah-ilmiah merupakan keterampilan yang kita kuasai setelah keterampilan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Agar kita mudah mengungkapkan ide pikiran lewat berbicara kita dituntut untuk memperbanyak aktivitas menyimak karena aktivitas menyimak merupakan keterampilan yang bersifat reseptif dan apresiatif.

Berbicara, sebagai suatu keterampilan, hanya akan dimiliki atau dikuasai seseorang apabila dia mau berlatih. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurjamal (2011:23) bahwa tidak ada satu pun keterampilan yang dapat dikuasai seseorang tanpa adanya proses pelatihan yang terus-menerus. Untuk terampil berbicara itu pun kita diharuskan berlatih dan terus berlatih. Dengan latihan yang diawasi secara berkesinambungan, kemahiran berbicara siswa akan terbentuk sehingga siswa menjadi pembicara yang kreatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arsjad dan Mukti (1988:1) mengatakan bahwa memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan banyak orang. Ada anggapan mengatakan keterampilan berbicara dengan sendirinya bisa diperoleh tanpa melalui pembinaan. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, hanya saja ketika berbicara terdapat proses melahirkan pesan berupa ide atau gagasan tertentu yang harus dilatih agar ketika seseorang berbicara proses menungkan ide atau gagasan tersebut menjadi lebih mudah.

Setiap individu pada dasarnya secara alamiah mampu berbicara. Namun, saat dihadapkan pada situasi formal sering timbul rasa gugup. Rasa gugup ini berdampak pada gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Hal ini, menunjukkan setiap orang yang mampu berbicara belum tentu memiliki keterampilan berbicara dalam situasi formal. Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan secara intensif. Disinilah pentingnya pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang membina keterampilan berbahasa siswa.

Keterampilan berbicara dapat dibina melalui pelajaran bahasa Indonesia karena tujuan mata pelajaran ini adalah belajar berkomunikasi (Puskur, 2003). Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbicara dikarenakan adanya anggapan bahwa keterampilan berbicara mudah dan alami perolehannya. Tentu saja anggapan ini keliru karena keterampilan berbicara perlu dibina agar tumbuh keberanian dan kepercayaan diri ketika berbicara. Selain itu, menurut Abidin (2012:140) pembelajaran berbicara merupakan saluran pendidikan karakter karena dalam pembelajaran ini terdapat serangkaian aktivitas yang bisa menunjukkan karakter siswa.

Di lingkungan sekolah, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki kegiatan pembelajaran di dalam kelas memunculkan karakter-karakter positif. Inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, guru bahasa Indonesia bisa memasukan nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran berdebat. Selain itu, nilai-nilai karakter juga bisa disisipkan pada teks bahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi khusus agar unsur karakter positif tersebut bisa diintegrasikan pada setiap proses pembelajaran di kelas. Guru bisa menyiasatinya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter (Suyadi, 2012:3).

Menurut Abidin (2012:141) terdapat keterkaitan yang erat antara pembelajaran berbicara dengan pendidikan karakter karena pada tahap berbicara siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan serta santun. Melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, siswa akan peroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter. Pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi karakter. Syarat utamanya adalah pembelajaran berbicara harus dilakukan dalam gamitan pembelajaran aktif dan kreatif.

Hasil penelitian Astri N. (2012) yang berjudul *Keterampilan Berbicara dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial terhadap Siswa SMK Kelas XI* menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari siswa seringkali menggunakan kata-kata *prokem*, *jargon*, dan *slang*. Kata-kata ini berdampak pada kebiasaan sehari-hari dan terbawa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Disinilah pentingnya pembinaan keterampilan berbicara sebagai upaya menumbuhkan keterampilan berbicara dan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa sehingga karakter positif tersebut terbawa dalam keseharian mereka. Berdasarkan analisis data penelitiannya, disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan model yurisprudensial menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak menggunakan kata *prokem*, *jargon*, dan *slang*.

Selain itu, Nurchabibah dengan judul penelitian *Keefektifan Metode Debat Aktif Dalam Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1*

Kuntowinangun memaparkan siswa masih belum berani berpendapat dan kegiatan diskusi masih didominasi oleh siswa tertentu saja. Berdasarkan analisis data penelitiannya, disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran diskusi tanpa metode debat aktif.

Saat ini bangsa Indonesia seperti kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang santun. Kekhawatiran yang sama disampaikan oleh Suyadi (2012:1) penyebab musibah dan bencana di Indonesia adalah faktor moralitas dan karakter yang buruk. Contohnya, siswa hampir setiap disuguhi pemberitaan tentang umpatan Arya Wiguna kepada mantan guru spiritualnya, Eyang Subur. Demonstrasi mahasiswa acapkali disertai orasi-orasi berupa umpatan-umpatan. Elit politik bersidang dengan nada bicara yang tinggi. Hal inilah kemudian yang memunculkan wacana pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.

Diantara tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan. (Depdiknas, 2006) Tujuan di atas akan tercapai dengan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru memasukkan unsur-unsur karakter.

Sekolah pada dasarnya adalah sebuah miniatur kehidupan. Di sekolah inilah karakter-karakter positif dibentuk. Sekolah harus memiliki program yang nyata, seperti, kantin kejujuran supaya anak bisa mempraktikkan kejujuran. Selain itu, perlu kerja sama semua elemen sekolah terutama guru mata pelajaran. Diharapkan dengan kerja sama semua pihak penanaman nilai-nilai karakter positif di sekolah bisa diwujudkan dan siswa Indonesia menjadi siswa berkarakter positif. Salah satunya melalui kompetensi berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi. Dari berbicara inilah akan memunculkan nilai-nilai karakter positif, seperti senang bersahabat dan komunikatif. Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa begitupun sebaliknya, tidak menjaga jarak, dan tidak membedakan dalam berkomunikasi adalah indikator dari karakter bersahabat dan komunikatif (Fitri, 2012:42).

Pembelajaran aspek keterampilan berbicara di sekolah diarahkan untuk membekali siswa, salah satunya meningkatkan keterampilan berbicara. Arsjad dan Mukti (1988:36) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi kelompok, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, sandiwara, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pembelajaran diskusi khususnya kemampuan berdebat.

Melalui pembelajaran berdebat, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan kepada guru, teman, serta orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan persetujuan maupun penolakan. Diharapkan selain memiliki kemampuan berpendapat dan bekerja sama, akan tumbuh pada diri siswa nilai-nilai positif, seperti sopan santun dan etika. Menurut Bulatau (1971:5) tujuan pembelajaran diskusi adalah siswa mampu bekerja sama.

Sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa adalah memberikan persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Debat adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang penguasaan kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Senin, 6 Mei 2013 di SMA Negeri 1 Palimanan, kegiatan debat cenderung dikuasai oleh siswa yang memang mahir berdebat. Selain itu, terdapat keluhan dari para siswa bahwa setelah kegiatan pembelajaran berdebat berlangsung acapkali muncul pertikaian di antara siswa. Suasana debat yang sengit dan '*panas*' pada saat pembelajaran acapkali *memantik* pertengkaran di antara mereka. Hal ini menurut Bulatau (1971:6) dikarenakan remaja mudah terbakar hatinya sehingga mereka menganggap pihak yang bersebrangan pendapat sebagai lawan yang harus dimusuhi. Bulatau memberikan saran agar para guru mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran yang menumbuhkan sikap berpikir bersama.

Sebagai sebuah alternatif, peneliti bermaksud untuk mengangkat model tongkat berbicara berorientasi karakter sebagai wahana bagi implementasi pendidikan

karakter dan sebagai alternatif pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa. Tongkat berbicara pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara dan menumbuhkan karakter-karakter positif, diantaranya karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, sopan serta santun, dan komunikatif dan senang bersahabat..

Tongkat berbicara pada mulanya digunakan penduduk asli Amerika atau suku Indian untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Tongkat ini digunakan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu permasalahan, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan berpindah ke peserta rapat yang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang berikutnya jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua telah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua atau pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tongkat dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran (informasi ini dikutip dari <https://www.acaciart.com/stories/archive6.html>).

Model pembelajaran tongkat berbicara termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan siswa untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi berdebat.

Penggunaan model tongkat berbicara yaitu dengan cara siapa saja siswa yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini, siswa akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan bisa menyampaikan pikirannya melalui kata-kata saat itu juga. Semangat siswa juga akan tumbuh dan dia akan mencoba mempertahankan pendapat yang ia yakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias belajar yang tinggi pada diri siswa. Disamping itu, model ini akan

menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa diantaranya karakter berdisiplin dan kerja keras.

Peneliti memberi judul penelitian ini, *Penerapan Model Tongkat Berbicara Berorientasi Karakter dalam Pembelajaran Debat (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Palimanan, Cirebon Tahun Ajaran 2012/2013)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran debat adalah sebagai berikut.

1. Siswa masih belum berani menyatakan pendapat baik berupa persetujuan, penolakan, pemikiran, dan perasaan pada saat pembelajaran berdebat berlangsung.
2. Pembelajaran berdebat masih didominasi oleh siswa tertentu saja, sedangkan siswa lainnya masih sebatas sebagai penyimak.
3. Setelah pembelajaran debat usai, acapkali memunculkan konflik kelas yang berujung pada ketidakkompakan siswa.
4. Diperlukan model pembelajaran yang tepat sebagai wahana implementasi pembelajaran berdebat berorientasi berkarakter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran berdebat dengan model terlanjung?
2. Bagaimana kemampuan berdebat di kelas eksperimen baik dalam *pretest* maupun *posttest*?
3. Bagaimana kemampuan berdebat di kelas kontrol baik dalam *pretest* maupun *posttest*?
4. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter?
5. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berdebat siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol?

6. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter?

D. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan umum yang ingin dicapai adalah memberikan alternatif model pembelajaran berdebat sebagai implementasi pendidikan karakter.

2. Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a. mengetahui profil pembelajaran berdebat dengan model terlangsung;
- b. mengetahui bagaimana kemampuan berdebat di kelas eksperimen baik dalam *pretest* maupun *posttest*;
- c. mengetahui bagaimana kemampuan berdebat di kelas kontrol baik dalam *pretest* maupun *posttest*;
- d. mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter;
- e. mengetahui bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran berdebat dengan menggunakan model tongkat berbicara berorientasi karakter;
- f. mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan berdebat siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa. Manfaat penelitian bagi siswa adalah
 - a. memotivasi siswa untuk aktif berbicara karena model tongkat berbicara berorientasi karakter dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif;
 - b. menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman tentang berbicara yang akan memberikan warna baru bagi kemampuan siswa dalam praktik berbicara;

- c. Menanamkan karakter positif dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perselisihan seperti pada saat berdebat.
2. Bagi Guru. Manfaat penelitian bagi guru adalah menjadi rujukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam rangka memunculkan kemampuan berbicara dan karakter positif pada siswa.
3. Bagi Peneliti Lain. Manfaat penelitian bagi peneliti lain adalah
 - a. memberikan gambaran tentang model tingkat berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara;
 - b. sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen desain kelompok *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol, *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2006: 169) penelitian eksperimental merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk melihat kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, dengan memanipulasikan suatu perlakuan, stimulus, atau kondisi-kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi. Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus, yaitu pembelajaran debat dengan menggunakan model tingkat berbicara berorientasi karakter. Kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran debat tanpa menggunakan model tingkat berbicara berorientasi karakter.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada penelitian kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

G. Definisi Operasional

1. Model tingkat berbicara adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari pembelajaran kooperatif, model ini bertujuan menumbuhkan keberanian dan kesantunan berbicara siswa. Dalam praktiknya tingkat ini diibaratkan seperti

mikrofon, setiap siswa yang mendapatkan tongkat diharuskan untuk berbicara sementara siswa yang lainnya menunggu giliran berbicara dengan menyimak pembicaraan temannya.

2. Kemampuan berdebat adalah kemampuan menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap suatu hal berdasarkan sepuluh parameter yaitu, memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, ekspresi dan gestur, dan penguasaan topik.

